

## ABSTRAK

Dalam skripsi ini dibahas mengenai “Campur Kode dalam Novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari”. Tujuannya adalah (i) mendeskripsikan satuan lingual yang bercampur kode dalam novel *Belantik*, (ii) mendeskripsikan jenis bahasa yang bercampur kode dalam novel *Belantik*, (iii) mendeskripsikan makna campur kode dalam novel *Belantik* dan (iv) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam novel *Belantik*.

Penelitian ini menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Sub jenis metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode translasional. Metode ini alat penentunya adalah *langue* lain. Metode translasional dalam penelitian ini digunakan untuk menterjemahkan campur kode yang terdapat dalam novel *Belantik* dengan memakai kamus bahasa Jawa dan kamus bahasa Inggris. Metode padan ini digunakan teknik dasar teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah sebagai pembeda sifat dan watak aneka *langue*. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode agih ini diterapkan dengan menggunakan teknik-teknik lanjutan, yaitu teknik ganti. Teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan.

Hasil penelitian mengenai campur kode dalam novel *Belantik* ini adalah sebagai berikut. Pertama satuan lingual yang bercampur ditemukan empat jenis, yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, baster, dan ungkapan. Kedua, mengenai bahasa yang bercampur kode dibagi menjadi dua, yaitu *inner code-mixing* atau campur kode ke dalam yang bersumber dari bahasa Jawa dan *outer code-mixing* atau campur kode ke luar yang bersumber dari bahasa Inggris.

Ketiga, mengenai makna campur kode ditemukan bahwa semua satuan lingual yang tercampur dalam novel *Belantik* ini mempunyai makna denotatif.

Sebagian dari satuan lingual yang bermakna denotatif juga mengandung makna konotatif. Disamping itu, juga ditemukan makna kiasan.

Keempat, faktor penyebab campur kode dalam novel *Belantik* meliputi (i) partisipan, (ii) kunci, (iii) situasi, (iv) tujuan, (v) instrumen, dan (vi) norma. Dari faktor partisipan, campur kode terjadi karena penutur menguasai dua (lebih) bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dari faktor kunci, campur kode disebabkan oleh penutur ingin menunjukkan kejengkelannya yang memuncak. Dari faktor situasi, campur kode terjadi karena penutur ingin menunjukkan tempat tindak tutur itu berlangsung. Dari faktor tujuan, campur kode disebabkan oleh maksud yang hendak dicapai penutur. Dari faktor instrumen, campur kode terjadi karena penutur memakai campur kode tersebut secara lisan. Dari faktor norma, campur kode disebabkan oleh penutur yang ingin menunjukkan perilaku seseorang.

## ***ABSTRACT***

In the thesis, the writer discusses about "Code-Mixing in the Novel title *Belantik* by Ahmad Tohari". The aim of the study are: (i) to describe lingual units contains code-mixing in *Belantik*, (ii) to describe lingual types contains code-mixing in *Belantik*, (iii) to describe the meaning of code-mixing in *Belantik*, and (iv) to describe the factor of using code-mixing in *Belantik*.

This research uses comparative and distributive methods. The comparative method refers to the method of data analysis which determinants are external, separated and are not the part of the related language. The subtype of comparative method adopts in this research is a translation method. In this case, another langue represents the determinant. Translation method in this research is used to translate the code-mixing found in *Belantik* using the Javanese language and English dictionary. In the comparative method, determinant-sorting technique is used in which the sorting ability is served as the nature and the differential characteristics of various langue. Distributive method is a method of data analysis which determinant is a part of the related language. Distributive method is implemented by using advance technique, namely replacement technique. Replacement technique is achieved by replacing the certain element of lingual units with the certain "element" external to the related lingual units.

The research result, on the code-mixing in *Belantik* is described as follows. Firstly, among the mixed lingual units, four types are found involving the element insertion of word, phrase the, baster and idiom. Secondly, concerning the mixed code language, it was divided into two, including inner code-mixing or internal code mixing stemming from Javanese language and outer code-mixing or code mixing stemming from English.

Thirdly, concerning to the meaning of code-mixing, it is found that any set of mixed lingual units in *Belantik* have the denotative meaning. Some of lingual units that have the denotative meaning also contains the connotative meaning. Furthermore, the figurative meaning is being found also.

Fourthly, the factor of code-mixing in *Belantik* involves (i) participant, (ii) key, (iii) situation, (iv) goal, (v) instrument, and (vi) norm. From the participant factor, code mixing takes place as the speaker master two or more languages, namely Javanese, Indonesian and English. From the key factor, code-mixing is the result of the speaker's wish to show his culminating annoyance. From the situation and goal factor, the code-mixing is being related with the author's intention to pinpoint the place in which the speaking takes place and to point out the intention being achieved, respectively. From the instrumental factor, code-mixing is associated with the fact that the speaker adopts the code mixing verbally. From the norm factor, the code-mixing is being caused by the speaker's intention to show one's behavior.